

---

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN PEN-  
ERIMAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS**

*(Relationship between Education Level and Parent Acceptance to Children with  
Special Needs)*

I GNM Kusuma Negara\*, Made Rismawan\*\*

\*\*\*ITEKES Bali

Email: [ignmkusumanegara75@gmail.com](mailto:ignmkusumanegara75@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Orang tua tentu mengharapkan memiliki anak yang sehat dan dapat berkembang dengan baik. Akan tetapi terkadang tidak semua anak dapat lahir dengan kondisi sehat. Kelahiran seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus tentunya dapat menjadi beban bagi keluarga itu sendiri sehingga dapat mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak itu sendiri. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih banyak orang tua belum dapat menerima dengan baik kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus.

**Metode:** Metode yang digunakan pada penelitian adalah *cross sectional correlation*. Responden pada penelitian ini adalah orang tua anak berkebutuhan khusus di 3 SLB wilayah Propinsi Bali dengan jumlah sampel sebanyak 76 responden. Variable diukur menggunakan kuesioner. Pengujian hipotesa dilakukan dengan *Spearman Rho*.

**Hasil:** Hasil analisa menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dan penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental dengan nilai signifikan  $p\text{-value} < 0,001$ , nilai  $r = 0,612$ .

**Kesimpulan:** Kurangnya pengetahuan dan informasi merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada penerimaan anak retardasi mental dimana tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah mencari informasi dan memahami masalah yang dialami oleh anak dan mencari penyembuhan. Penerimaan orang tua adalah perasaan atau perilaku orang tua yang dapat menerima keberadaan anaknya tanpa syarat seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan. faktor penyebab keluarga tidak menerima anak mereka disebabkan karena keluarga tidak memiliki informasi, pengetahuan dan kesiapan dalam menerima anak mereka. Hal ini yang menyebabkan saat anak mereka lahir dan mengalami tumbuh kembang yang tidak normal, keluarga menganggap mereka adalah anak yang merepotkan dan aib dalam keluarga. Selain itu sikap tidak menerima kehadiran anak dengan retardasi mental juga dipengaruhi oleh penolakan dari lingkungan sosial yang beranggapan bahwa mereka adalah hambatan dalam masyarakat.

**Kata kunci :** retardasi mental, penerimaan orang tua, tingkat pendidikan

**ABSTRACT**

**Background:** Parents certainly expect to have children who are healthy and can develop well. However, sometimes not all children can be born healthy. The birth of a child who has special needs can certainly be a burden for the family itself so that it can affect the parents' acceptance of the child. Several studies show that there are still many parents

are still many parents who have not been able to properly accept the condition of their children with special needs.

**Methods:** The method used in this research was cross-sectional correlation. Respondents in this study were parents of children with special needs in 3 special schools in Bali Province with a total sample of 76 respondents. Variables were measured using a questionnaire. Hypothesis testing was done with Spearman Rho.

**Results:** The results of the relationship analysis showed that there was a significant relationship between education and parental acceptance of children with mental retardation with a value of  $r = 0.612$  and the direction of the correlation of the two variables was positive (+).

**Conclusion:** Lack of knowledge and information is a very influential factor in the acceptance of children with mental retardation where a high level of education will find it easier to find information and understand the problems experienced by children and seek healing. Parental acceptance is the feeling or behavior of parents who accept their child's existence without conditions such as affection, attachment, care, support and nurture. The factor that causes families not to accept their children is because the family does not have information, knowledge and readiness to accept their children. This is why when their child is born and experiences abnormal growth and development, the family considers them to be a troublesome child and a shame in the family. In addition, the attitude of not accepting the presence of children with mental retardation is also influenced by the rejection of the social environment who thinks they are obstacles in society.

**Keywords:** mental retardation, parental acceptance, level of education

## PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami gangguan fisik dan atau mental yang dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan anak tersebut. Anak dengan keterbatasan ini tentunya tetap membutuhkan perhatian dan dukungan dari orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Perhatian dan dukungan ini diperlukan agar nantinya anak berkebutuhan khusus tetap memiliki masa depan yang baik dan mampu menjadi lebih baik. Perhatian serta dukungan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus ini dapat dipengaruhi oleh sejauhmana penerimaan orang tua terhadap kehadiran anak tersebut. Orang tua yang kurang menerima akan memiliki kecenderungan untuk kurang memperhatikan kebutuhan dan tumbuh kembang anak.

Anak retardasi mental adalah anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan komunikasi, belajar dan adaptasi sosial sehingga mereka tidak mampu hidup sendiri meskipun dengan cara hidup yang sederhana (Setyaningsih, 2016). Berdasarkan data WHO (2013) memperkirakan angka terjadinya retardasi mental berat sekitar 1-3% dari seluruh populasi dan hampir 3% mempunyai IQ di bawah 70. Di Indonesia 1-3% dari jumlah penduduk Indonesia menderita retardasi mental, yang berarti dari 1000 penduduk diperkirakan 30 penduduk menderita retardasi

mental. Menurut data Rikesdas (2018) untuk Provinsi Bali yang mengalami disabilitas dengan usia 5-17 tahun, pada tahun 2018 sebanyak 3,3%. Menurut Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga Provinsi Bali anak penyandang retardasi mental tertinggi berada di Kabupaten Badung. Menurut data secara keseluruhan di SLB N 1 Badung (2018) terdapat 288 siswa dengan retardasi mental, khususnya untuk SDLB N 1 Badung (2018) terdapat 151 siswa dengan retardasi mental yang tersebar dari kelas I hingga kelas VI SD. Anak retardasi mental memiliki tingkat IQ (*intelligent quotient*) atau kemampuan berpikir yang rendah, cenderung lambat dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan. Gambaran yang ditunjukkan oleh anak retardasi mental, berimplikasi pada penerimaan lingkungan sosial yaitu cenderung mendapatkan penolakan akibat keterbatasan yang dialami. Salah satu bagian dari lingkungan sosial yang paling dekat dengan anak retardasi mental adalah orang tua (Mutiah, 2013).

Penerimaan orang tua dipengaruhi oleh persepsi lingkungan serta pemahaman orang tua terhadap kondisi anak. Penerimaan merupakan tujuan akhir dari orang tua saat mengetahui anaknya mempunyai kecacatan (Sarasvati, 2011). Penerimaan orang tua adalah perasaan atau perilaku orang tua yang dapat menerima keberadaan anaknya tanpa

syarat seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan (Elianto dan Hendraeni, 2013).

Sejauh ini beberapa penelitian terkait dengan anak berkebutuhan khusus dan penerimaan orang tua terhadap anak, masih terfokus pada salah satu factor dan belum melihat faktor yang paling dominan yang mempengaruhi penerimaan orang tua. Beberapa penelitian menghubungkan faktor yang menyebabkan keluarga tidak menerima anak mereka karena keluarga tidak memiliki informasi, pengetahuan dan kesiapan dalam menerima anak mereka (Rizky, 2015; Amaya dan Tomasini, 2014). Selain itu sikap tidak menerima kehadiran anak dengan retardasi mental juga dipengaruhi oleh penolakan dari lingkungan sosial yang beranggapan bahwa mereka adalah hambatan dalam masyarakat (Rizky, 2015). Akan tetapi menurut Pamungkas (2018) tentang perbedaan penerimaan pada orang tua yang memilikianak cacat mental berdasarkan faktor pendidikan orangtua mengatakan bahwa tidak ada perbedaan penerimaan yang signifikan terhadap anak cacat mental berdasarkan faktor pendidikan orang tua.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional correlation. Penelitian dilaksanakan di SLB N 1 Badung. Pemilihan lokasi penelitian di SLB N 1 Badung karena jumlah anak retardasi mental relatif banyak. Pada penelitian yang dijadikan populasi adalah orang tua anak usia sekolah dasar (SD) di SDLB N 1 Badung berjumlah 83 orang tua siswa. Dari total 83 orang tua dengan anak retardasi mental yang memenuhi syarat inklusi dan eksklusi yaitu 76 orang tua yang bersedia menjadi responden dan 7 orang lainnya tidak memenuhi syarat eksklusi yaitu tidak diasuh oleh orang tua kandung (anak diasuh oleh pihak sekolah dengan menggunakan fasilitas asrama yang telah disediakan oleh sekolah). Kuisisioner penerimaan orang tua terdiri dari 24 pertanyaan untuk mengetahui penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental. Uji analisis univariat meliputi frekuensi, mean dan modulus. Analisa bivariat untuk menguji hubungan variabel pendidikan dan penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental, peneliti menggunakan uji Non-parametric test yaitu dengan menggunakan teknik korelasi Spearmans Rho.

## HASIL

Berdasarkan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, dapat dijabarkan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Pendidikan Terakhir Orang Tua (n=76)

Karakteristik	f	%
Umur (Tahun)		
24 – 30	18	23,6
31 – 37	20	26,4
38 – 47	24	31,6
48 – 58	14	18,4
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	18	23,7
Perempuan	58	76,3
Pendidikan		
SD	20	26,3
SMP	20	26,3
SMA/SMK	24	31,6
Diploma/Sarjana	12	15,8

Pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dari 76 responden orang tua di SLB N 1 Badung menunjukkan umur mayoritas responden terbanyak 38-47 tahun sebanyak 24 responden (31,6%) dan umur responden dengan jumlah terendah 48-58 tahun sebanyak 14 responden (18,3%). Berdasarkan tabel diatas juga menunjukkan mayoritas jenis kelamin perempuan sebanyak 58 responden (76,3%). Sedangkan berdasarkan pendidikan terakhir orang tua yaitu yang berpendidikan SMA sebanyak 24 responden (31,6%), dan Diploma/Sarjana sebanyak 12 responden (15,8%).

Tabel 2.  
Distribusi Frekuensi Penerimaan Orang Tua (n=76)

Penerimaan	f	%
Baik	21	27,6
Cukup	16	21,1
Kurang	39	51,3

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa penerimaan orang tua dengan kategori penerimaan baik yaitu sebanyak 21 responden (27,6%), penerimaan cukup sebanyak 16 responden (21,1%), dan penerimaan kurang sebanyak 39 responden (51,3%).

Tabel 3.  
Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penerimaan Orang Tua (Uji Spearman Rho)

		Pen- didikan	Pen- erimaan Ortu
Pendidikan	Correlatif	1.000	.612
	Coefficient Sig. (2-tailed)		.000
Penerimaan Ortu	Correlatif	.612	1.000
	Coefficient Sig. (2-tailed)	.000	

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa nilai p-value <0,001 dengan nilai r = 0.612.

## PEMBAHASAN

Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada manusia untuk dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk bersikap, berperilaku, menyerap informasi menjadi lebih baik serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Suhardjo, 2010).

Pada penelitian ini pendidikan terakhir orang tua di SLB N 1 Badung dapat dibedakan menjadi empat tingkat pendidikan yaitu tingkat SD, SMP, SMA, dan Diploma/Sarjana. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari 76 responden menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan terakhir orang tua pada penelitian ini terbanyak pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 24 responden (31,6%). Kurangnya pengetahuan dan informasi merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada penerimaan anak retardasi mental dimana tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah mencari informasi dan memahami masalah yang dialami oleh anak

dan mencari penyembuhan (Novita, 2017).

Hal ini didukung berdasarkan penelitian dari Amaya dan Tomasini (2014), yang menyatakan bahwa faktor pendidikan orang tua sangat berperan penting dalam penerimaan anak tunagrahita. Hal ini disebabkan karena orang tua yang mempunyai pengetahuan baik akan lebih mudah diberikan edukasi dan akhirnya dapat menerima kondisi anaknya. Bagi ibu dengan kondisi sosial yang kurang baik terutama dengan pendidikan rendah, tentu sedikit sulit dibangun proses edukasi dan membutuhkan strategi khusus. Hal tersebut sejalan dengan teori Notoatmojo (2012) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik seseorang dalam memahami edukasi yang diberikan, mengungkapkan dan menerima ide-ide serta menggunakan teknologi baru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sinugan (2012), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan yang rendah yang terdiri dari SD dan SMP yaitu sebanyak 68,6%. Hal tersebut dikarenakan kondisi keuangan keluarga dari orang tua retardasi mental yang kurang sehingga banyak dari mereka yang mengenyam pendidikan hanya sampai pada bangku SD-SMP. Adapun orang tua dari anak retardasi mental yang mempunyai pendidikan yang rendah dapat menerima kondisi anaknya. Hal tersebut dikarenakan walaupun mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah, akan tetapi mereka mempunyai kemauan untuk mencari informasi mengenai kondisi anaknya seperti membaca buku tentang anak tuna grahita (retardasi mental). Penerimaan orang tua adalah perasaan atau perilaku orang tua yang dapat menerima keberadaan anaknya tanpa syarat seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan (Elianto dan Hendraeni, 2013). Pada penelitian ini penerimaan orang tua di SLB N 1 Badung dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu penerimaan baik, cukup dan kurang. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari 76 responden menunjukkan bahwa penerimaan orang tua tertinggi dengan kategori penerimaan kurang sebanyak 39 responden (51,3%).

Menurut (Porter, 2000 dalam Moningsih, 2012) menyebutkan ciri-ciri orang tua yang telah menerima kondisi

anaknya yaitu menunjukkan sikap menerima, tidak memaksa anak dan mencintai tanpa syarat. Pada penelitian ini penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental tertinggi memiliki kategori dengan penerimaan kurang yaitu sebanyak 39 responden 51,3%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua kurang menerima kondisi dari anak mereka, yaitu dengan pertanyaan yang diberikan responden menjawab dengan kategori selalu benar tertinggi untuk pertanyaan “mereka tidak memperhatikan anak mereka, mereka merasa anak-anak lain lebih baik dari anak mereka dan mereka tidak memperhatikan anak mereka selama dia tidak berbuat sesuatu yang mengganggu mereka”.

Penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya dukungan dari keluarga besar dan sikap masyarakat umum, umur anak, tingkat pendidikan orang tua, tingkat stres orang tua dan sarana penunjang (Porter, 2000 dalam Moningsih, 2012). Hal ini dijelaskan pada penelitian Rizky (2015), tentang penerimaan diri ibu terhadap anak berkebutuhan khusus di Mojokerto, yang menunjukkan faktor penyebab keluarga tidak menerima anak mereka disebabkan karena keluarga tidak memiliki informasi, pengetahuan dan kesiapan dalam menerima anak mereka. Hal ini yang menyebabkan saat anak mereka lahir dan mengalami tumbuh kembang yang tidak normal keluarga menganggap mereka adalah anak yang memiliki pengetahuan yang kurang, merepotkan dan aib dalam keluarga. Selain itu sikap tidak menerima kehadiran anak dengan retardasi mental juga dipengaruhi oleh penolakan dari lingkungan sosial yang beranggapan bahwa mereka adalah hambatan dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan *Spearman's Rho* menggunakan program *Computer SPSS 25 for windows* didapatkan  $P_{value} < 0,001$  yang artinya bahwa nilai  $p < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pendidikan orang tua dan penerimaan orang tua. Hasil uji statistik dengan *Spearman's Rho* didapatkan nilai  $r = 0,612$  yang berarti keeratan hubungan dua variabel kuat dengan nilai normal keeratan (0,60-0,799) dan arah korelasi kedua variabel bersifat positif (+) yang artinya semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin baik penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental dan

begitu sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rupu (2015), yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua yaitu pendidikan orang tua. Responden dengan pendidikan yang rendah yang terdiri dari SD dan SMP yaitu sebanyak 68,6%, tingkat pendidikan menengah (SMA) sebanyak 23,5% dan untuk pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) sebanyak 7,8 %. Mendapatkan hasil bahwa orang tua dengan pendidikan tinggi lebih dapat menerima kondisi anaknya hal tersebut dikarenakan semakin tinggi pendidikan orang tua akan semakin cepat pula orang tua mencari informasi dan penyembuhan untuk anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amaya dan Tomasini (2014), tentang perbedaan penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunagrahita ditinjau dari tingkat pendidikan di SLB-E PTP Medan. Menunjukkan dari 60 responden didapatkan jumlah ibu yang berpendidikan SMA sebanyak 30 responden dan ibu yang berpendidikan sarjana sebanyak 30 orang. Didapatkan hasil adanya perbedaan penerimaan diri ibu yaitu penerimaan ibu berpendidikan sarjana lebih tinggi dibandingkan penerimaan ibu yang berpendidikan SMA

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pendidikan terakhir orang tua dari 76 responden sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 24 responden (31,6%). Hasil analisa hubungan didapatkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dan penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental dengan nilai signifikan  $P\text{-value} < 0,001$ , nilai  $r = 0,612$ .

### Saran

Untuk meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anak yang berkebutuhan khusus, salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah pengetahuan orang tua ataupun informasi yang lebih baik tentang pentingnya dukungan orang tua dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus.

## KEPUSTAKAAN

Amaya A. C. A & Tomasini. G.A. (2014). *Fostering Awareness and Acceptance of Disability in Mexican Mothers of Autistic Children. Psychology*, 5, 1355-

1365. doi:10.4236/psych.2014.511146.
- Cahyani. A. R. (2015). Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Mojokerto.
- Depkes. (2018). Riskesdas. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia. 2018. Dari <http://www.litbang.depkes.go.id>
- Donsu. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Elianto. H. & Hendriani. W. (2013). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu terhadap Anak Kandung yang Mengalami Cerebral Palsy. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*. pada 25 Oktober 2018.
- Febrian. I. (2017). *Self-Compassion dan Stres Pengasuhan Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Hambatan Kognitif*.
- Irwanto. (2015). *Parent Parental Acceptance-Rejection Questionnaire (Parent PARQ)*. Atmajaya Catholic University
- Lestari A.P. & Nuraini T. (2013). Tingkat Pendidikan Orang Tua Mempengaruhi Kemampuan Orang Tua Dalam Melatih Perawatan Diri Anak Tunanetra. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- Lukaningsih. Z.& Bandiyah. S. (2011). *Psikologi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Moningsih. I. (2012). Penerimaan Orang Tua pada Anak Mental Retardation. Diakses pada 25 Oktober 2018.
- Nursalam & Effendi. (2008). *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba medik.
- Puspitasari. L (2016). Hubungan Peran Orangtua Dengan Perkembangan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar (Skripsi) STIKES Bina Usaha Bali.
- Rosnawati A. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunagrahita*. Jakarta: Luxima.
- Salmiah. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Retardasi Mental*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sarasvati (2011). *Meniti Pelangi : Perjuangan Seorang Ibu yang Tidak Kenal Menyerah dalam Membimbing Putranya Keluar dari Belenggu Adhd dan Autisme*. Jakarta : Elex Media Computindo.
- Setyaningsih. W (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental di SLB Harmoni Surakarta. *Jurnal Kesehatan*,
- Siti S. (2010). Retardasi mental. Fakultas kedokteran gigi Universitas Sumatera utara medan.
- Sularyo .T.S. & Kadim M. (2016). *Retardasi mental*. Jakarta: Seri Pediatri.